
**KEJAHATAN DALAM NOVEL *LODAN SAKA SEGARA KIDUL* KARYA KUKUH
S. WIBOWO
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Wulansari Islamiah¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: wulansari.19057@mhs.unesa.ac.id

Darni²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: darni@unesa.ac.id

Abstract

This Lodan saka Segara Kidul novel tells about the crimes committed by the characters in the novel. The topic of crime then attracts the attention of researchers to explore further, because in addition to being written in literary works, crimes are also often found in everyday real life. The formulation of the problem in this study 1) What is the description of crime in the LSSK novel and 2) What is the cause of crime in the LSSK novel?. The purpose of this study is 1) to explain the picture of crime, and 2) to explain the causes of crime in the LSSK novel. This research uses the study of literary sociology, especially those described by Wellek and Warren. The research method used is qualitative descriptive. The source data was obtained from the LSSK novel by Kukuh S. Wibowo, while the research data was taken from words, conversations, sentences related to the topic of discussion. Data collection techniques are carried out by means of literature studies. While data analysis techniques are carried out by describing or explaining the facts and the last is concluded. The results of this study explain 1) the picture of crime in the form of physical violence in the form of abuse, threatening and intimidating psychological violence, and murder. While 2) the cause of crime itself there are internal factors in the form of emotions and revenge to avenge death, as well as external factors in the form of the environment.

Keywords : Crime, Sociology of Literature, Murder.

Abstrak

Novel *Lodan saka Segara Kidul* ini menceritakan mengenai tindak-tanduk kejahatan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel tersebut. Topik kejahatan tersebut kemudian menarik perhatian peneliti untuk diteliti lebih jauh, karena selain tertulis dalam karya sastra, kejahatan juga sering ditemukan di kehidupan nyata sehari-hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini 1) Bagaimana gambaran kejahatan dalam novel LSSK serta 2) Apa penyebab kejahatan dalam novel LSSK?. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan gambaran dan penyebab kejahatan dalam novel LSSK. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra, khususnya yang dijelaskan oleh Wellek dan Warren. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data didapatkan dari novel LSSK karya Kukuh S. Wibowo, sedangkan data penelitian diambil dari kata, percakapan, kalimat-kalimat yang berkaitan dengan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan atau menjelaskan fakta-fakta dan yang terakhir disimpulkan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan 1) gambaran kejahatan berupa tindak kekerasan fisik berupa aniaya, kekerasan psikis mengancam dan mengintimidasi, dan pembunuhan. Sedangkan 2)

penyebab kejahatan itu sendiri ada faktor internal berupa emosi dan dendam ingin membalaskan kematian, serta faktor eksternal berupa lingkungan.

Kata Kunci : Kejahatan, Sosiologi Sastra, Pembunuhan.

PENDAHULUAN

Salah satu bagian dari periodisasi atau pembabakan sastra Jawa yang berkembang saat ini adalah sastra Jawa modern. Seperti yang dijelaskan oleh Darni (2021:3) bahwa sastra Jawa modern adalah sastra yang sedang hidup dan berkembang ditengah masyarakat jaman sekarang. Penulis yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang mengalami perkembangan zaman, mempengaruhi munculnya karya sastra Jawa modern, sebab kejadian dan fenomena sosial yang terjadi disekeliling masyarakat mempunyai ketertarikan tersendiri untuk kemudian dituangkan kedalam tulisan yang indah. Adanya sastra Jawa modern ini juga menjadikan penulis lebih bebas dan ekspresif mengungkapkan rasa, cipta, karsa dan imajinasinya ketika menulis karya sastra. Sehingga, karya sastra yang tercipta pada periode sastra Jawa modern ini lebih bisa dimengerti dan dapat dikatakan sebagai representatif dari kehidupan sosial masyarakat zaman sekarang. Adapun wujud dari karya sastra Jawa modern tersebut seperti, *cerkak (cerita cekak)*, *geguritan*, *novel*, *cerbung*, dan *roman*. Dalam penelitian ini menggunakan salah satu dari wujud karya sastra modern tersebut, yaitu novel.

Novel dengan wujud prosa ini biasanya menceritakan kehidupan manusia yang mengandung unsur sosial, budaya, moral, pendidikan, agama, dsb. Novel sebagai wujud karya fiksi yang bersifat imajinatif dan terbangun melalui unsur-unsur intrinsik seperti kejadian, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, keseluruhan unsur tersebut bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2018:4). Novel merupakan wujud hasil pemikiran penulis yang sengaja dibuat secara imajinatif dan ekspresif, lalu diolah dan dikaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi disekitar masyarakat atau lingkungan penulis. Seperti yang dijelaskan oleh Agustia (2021:1) bahwa novel menceritakan berbagai kejadian yang terjadi disekeliling masyarakat. Cita didalam novel diceritakan dalam bentuk rangkaian kejadian yang lebih panjang dari karya sastra lainnya, seperti *cerkak* dan *cerbung* (cerita bersambung). Novel biasanya tersusun dari sub bab sub bab tertentu, berkaitan dengan cita yang diangkat. Ada beberapa jenis novel, salah satunya yaitu novel detektif yang akan digunakan dalam penelitian ini. Wicaksono (2017: 85) menjelaskan bahwa novel detektif yaitu novel yang mengangkat cita mengenai penyelidikan kasus-kasus kejahatan atau

kriminalitas hingga pembunuhan dengan tujuan mencari dan menangkap sumber atau dalang dari perkara tersebut menggunakan penyelidikan secara baik dan cerdas.

Salah satu wujud novel detektif yaitu novel karya Kukuh S. Wibowo yang berjudul *Lodan Saka Segara Kidul* yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sabelum terbit dalam bentuk novel, Kukuh S. Wibowo menulis cerita ini dalam bentuk *cerbung* (cerita bersambung) yang terbit dimajalah *Penjebat Semangat*, yang kemudian dirangkai menjadi satu dalam bentuk novel dan diterbitkan kembali oleh Buana Grafika. Pria kelahiran Tulungagung, 7 Maret 1975 ini mempunyai bakat menulis sejak kecil. Hasil karyanya sering terbit dimajalah Bahasa Jawa seperti *Penjebat Semangat* dan *Jaya Baya*. Karangannya yang pertama berjudul *Jejaka Winisudha* yang berhasil diterbitkan di rubrik Taman Putra dalam Majalah *Jaya Baya* ketika beliau masih duduk dibangku kelas III SD. Kepandaiaannya menulis Bahasa Jawa semakin berkembang ketikan beliau bergabung dalam sanggar sastra Triwida. Pada awal tahun 90-an karya-karya yang dihasilkan berwujud cerita-cerita remaja dan sering mengisi rubrik Roman *Secuwil* dimajalah *Penjebat Semangat*. Sebagai rekrutan baru, tugas yang wajib dibuatnya adalah tulisan-tulisan fiksi maupun non-fiksi. Dari sanalah lalu beliau belajar menulis Cerita Rakyat (*Babad*), Wayang dan *Cerita Cekak*, *Cerita Sambung* serta *Alaming Lelembut*. Lalu, awal tahun 2011 Beliau dipercaya untuk mengemban rubrik sastra dimajalah *Panjebat Semangat*.

Walaupun termasuk dalam jenis novel detektif, dalam penelitian ini tidak membahas mengenai detektifnya, tetapi lebih menyorot dan fokus pada bab konflik kejahatan yang terkandung dalam novel tersebut. Sebab karya sastra yang berjudul *Lodan Saka Segara Kidul* ini menceritakan mengenai tindak-tanduk kejahatan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel tersebut. Selain menjadi konflik yang mendominasi, kriminalitas atau kejahatan yang diceritakan dalam novel tersebut juga terjadi dalam kehidupan masyarakat nyata. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti kriminalitas dalam novel tersebut lebih dalam. Peristiwa-peristiwa kriminal tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekarang, dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, seperti lingkungan, ekonomi, pendidikan, dsb. Perilaku kriminal tersebut jelas bersifat merugikan dan membahayakan orang lain hingga lingkungan sekitar atau masyarakat. Kriminal yaitu tindakan yang melanggar norma atau menyimpang dari agama. Adapun Sudaryanto (2011:211) menjelaskan bahwa kriminal termasuk bagian perilaku yang tidak baik dan kemudian bisa dikatakan perilaku kriminal. Adapun kriminalitas sendiri merupakan perkara-perkara yang

mempunyai sifat kriminal, kaitannya dengantindakan buruk yang bisa mencelakakan orang lain.

Adanya konflik-konflik dalam novel tersebut, peneliti akan fokus pada bab kriminalitas yang terkandung dalam novel *Lodan Saka Segara Kidul* karya Kukuh S. Wibowo menggunakan teori sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra dianggap cocok digunakan dalam penelitian ini, karena apa yang akal diteliti tidak jauh dari keadaan dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini, yaitu mengenai kriminalitas atau kejahatan. Mengingat konsep sastra sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari kenyataan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebab penulis karya sastra, khususnya karya sastra jawa modern, menghasilkan karya sastra tidak lepas dari hasil imajinasi dan inspirasi yang didapat dari peristiwa-peristiwa sosial yang ada disekitar masyarakat. Sehingga, tidak salah jika fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat juga terkandung dalam karya sastra. Selanjutnya Darni & Ernawati (2021:12) menjelaskan bahwa sosiologi sastra yaitu memahami bahwa sastra tersebut ada hubungannya dalam sosial masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan juga bahwa, tingtingan sosiologi sastra ini lebih mengutamakan jika sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Salah satu ahli yang membahas mengenai sosiologi sastra adalah Wellek dan Warren dalam buku *Theory of Literatre* (1994). Wellek dan Warren (dalam Kurniawan, 2012:11) menjelaskan bahwa ada tiga pembagian dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi penulis, sosiologi pembaca dan sosiologi isi karya sastra. Ketiga bagian tersebut dijadikan sebagai pedoman atau dasar dalam penelitian yang menggunakan teori sosiologi sastra. Adapun sosiologi isi karya sastra hubungannya dengan isi karya sastra, tujuan dan suatu hal lain yang berhubungan dengan perkara sosial. Sosiologi penulis berhubungan dengan profesi penulis, ideology, latarbelakang sosial dan status sosial penulis yang mempengaruhi terciptanya karya sastra. Sedangkan sosiologi pembaca hubungannya dengan pembaca dan pengaruhnya terhadap karya sastra. Adapun dalam penelitian ini akan fokus pada salah satu bagian sosiologi sastra yang dicetuskan oleh Wellek dan Warren yaitu sosiologi isi karya sastra. Berdasarkan latarbelakang penelitian tersebut, dapat diambil tiga rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana gambaran kriminalitas dalam novel LSSK karya Kukuh S. Wobowo? dan 2) Apa saja yang menyebabkan para tokoh melakukan tindak kriminalitas dalam novel LSSK karya Kukuh S. Wibowo?. Adapun

tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kriminalitas dan sebab-sebab kriminalitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, sebab data yang diolah dan digunakan bukan berupa angka melainkan berupa tulisan. Sehingga metode yang cocok digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Hamidi (2011:49) pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dilakukan secara utuh dan mendalam untuk mengupas dan menyajikan data dari objek penelitian dengan mendeskripsikan menggunakan kata-kata dan kalimat. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Moelong (2016:6) yang menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan kejadian mengenai objek penelitian dengan wujud kata-kata atau kalimat-kalimat. Adapun yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah karya sastra jawa modern berwujud novel karya Kukuh S. Wibowo yang berjudul *Lodan Saka Segara Kidul*. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari objek kajian tersebut, data berupa kata, kalimat-kalimat hingga paragraf, sehingga metode deskriptif kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2013 : 128) bahwa sumber data terbagi menjadi dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari objek penelitian ini yakni novel *Lodan Saka Segara Kidul* karya Kukuh S. Wibowo. Adapun sumber data sekunder didapat dari referensi seperti, buku, jurnal, artikel, skripsi dan penelitian terdahulu lainnya untuk dijadikan acuan dan pendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka dengan mencatat dan menandai data yang terdapat dalam novel *Lodan Saka Segara Kidul* sebagai objek penelitiannya. Adapun teknik pengumpulan data sendiri merupakan tatat cara yang paling strategis dalam penelitian untuk mencapai tujuan yang penting dan utama (Sugiyono, 2016:93). Sedangkan teknik studi pustaka merupakan teknik yang digunakan peneliti dengan membaca dan mempelajari buku-buku referensi dan penelitian-penelitian terdahulu untuk mendapatkan latarbelakang yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas (Sarwono, 2016:38). Selain itu, teknik studi pustaka juga digunakan peneliti dalam mendalami objek penelitian dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Setelah dikumpulkan, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data

yang sesuai yakni deskriptif, yang melalui 4 tahapan yakni identifikasi data, klasifikasi data analisis data dan menyimpulkan hasil penelitian. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif ini, peneliti dapat menjelaskan data yang diperoleh dengan lebih jelas menggunakan kata-kata. Setiap penjelasan yang disajikan, diselaraskan dengan rumusan masalah yang telah dibuat dan diberi data-data pendukung yang akurat. Sehingga penelitian yang dihasilkan mencapai tujuan dari penelitian itu sendiri. Adapun untuk mencapai penelitian yang akurat tidak lepas dari tahapan persiapan, pelaksanaan dan penyempurnaan untuk kemudian juga dapat menghasilkan penelitian yang sistematis dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian dengan judul “Kejahatan dalam Novel *Lodan saka Segara Kidul* Karya Kukuh S. Wibowo (Kajian Sosiologi Sastra)” ini akan memaparkan jawaban dari 3 rumusan masalah yakni, 1) gambaran kejahatan dalam novel LSSK, dan 2) sebab-sebab kejahatan dalam novel LSSK. Dibawah ini akan dipaparkan dan dibahas lebih jelas oleh peneliti.

1. Gambaran Kejahatan dalam Novel *Lodan saka Segara Kidul* Karya Kukuh S. Wibowo

Kejahatan atau bisa disebut juga dengan kriminalitas merupakan sebagai salah satu kenyataan sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat. Kartono (dalam Utafiya, 2011:10) menjelaskan bahwa, secara yuridis kriminalitas dipahami sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral kemanusiaan yang ditaati oleh masyarakat, merugikan masyarakat, bersifat *asosial* dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Perilaku kejahatan tertuang dalam berbagai jenis, dapat secara langsung maupun tidak langsung terjadi. Dilakukan secara spontan atau direncanakan sebelumnya. Biasanya pelaku bersifat individu maupun kelompok. Adapun jenis-jenis kejahatan yang ada dalam novel LSSK ini beraneka macam, yaitu berupa kekerasan fisik aniaya dan membunuh serta kekerasan psikis mengancam dan intimidasi. Jenis kejahatan lainnya yakni berupa produksi *illegal*, dan tindakan suap yang dipaparkan lebih jelas dibawah ini.

a. Kekerasan Fisik

Tindak kekerasan termasuk perilaku yang tidak dibenarkan dan berbahaya serta merugikan terhadap orang lain. Perilaku kekerasan diterima dalam masyarakat sebagai salah satu penyimpangan sosial. Perilaku kekerasan bisa terjadi dan dilakukan oleh

siapapun dan dimanapun, seperti dalam lingkungan keluarga, tempat umum, sekolah dan lingkungan sekitar masyarakat. Adapun Anjawati & Darni (2022:2) menjelaskan bahwa tindak kekerasan bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok yang bisa menimbulkan perasaan trauma dan kesengsaraan terhadap korban secara fisik, psikologis dan seksual. Tindak kekerasan sendiri dibedakan menjadi tiga jenis, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan kekerasan yang dapat terlihat secara langsung dan menimbulkan luka fisik hingga kehilangan kesadaran terhadap korban kekerasan. Kekerasan fisik bisa dilakukan dengan kekuatan fisik maupun bantuan alat seperti tongkat, kayu, pisau, dsb. Werdiningsih (2016:103) menjelaskan bahwa kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang dapat menyebabkan rusak dan sakitnya anggota badan, seperti menampar, menendang, memutar lengan, membakar, mencekik hingga membunuh. Tindak kekerasan fisik ini jelas merugikan dan membahayakan orang lain. Terdapat dua bentuk tindak kekerasan dalam novel LSSK ini, yakni aniaya dan membunuh yang dipaparkan lebih jelas dibawah ini.

Aniaya

Tindak panganiayaan merupakan suatu tindak kekerasan yang bersifat menyakiti anggota badan hingga menyebabkan korban kehilangan kesadaran bahkan kehilangan nyawa. Tindakan aniaya dapat diklasifikasikan menjadi aniaya ringan dan aniaya berat. Penggolongan ini dapat dilihat dari jenis penganiayaan yang dilakukan. Perilaku seperti memukul, menjambak, menendang, menampar, dsb bisa dikategorikan sebagai tindakan aniaya ringan. Sedangkan tindakan berupa mencekik, melukai menggunakan senjata tajam, menembak hingga membunuh dikategorikan sebagai aniaya berat. Tindak aniaya biasanya dilatar belakangi oleh perasaan emosi maupun motif lainnya seperti dendam, dll. Adapun Putri (2022:36) menjelaskan bahwa tindak aniaya dilakukan agar korban takut dan mematuhi perintah dari pelaku. Faktor lain yang melatarbelakangi tindak aniaya seperti menjaga atau membela diri, menyimpan rahasia, dsb.

Adapun tindak aniaya dalam novel LSSK ini terjadi ketika sekelompok penjahat sedang mengincar perempuan yang bernama Yolanda untuk diculik dan dibunuh. Namun, ada tokoh bernama Rudianto berusaha melindungi dan menyembunyikan keberadaan Yolanda. Atas upayanya tersebut, Rudianto mendapat penganiayaan dari salah satu penjahat. Salah satu anggota kelompok penjahat tersebut, mengetahui jika Rudianto mengirim pesan kepada Yolanda untuk melarikan diri. Tindakannya tersebut justru

mendatangkan bahaya untuk Rudianto, sehingga ia harus menerima tindak penganiayaan oleh salah satu anggota penjahat, tergambar melalui kutipan data berikut.

Dhes, kepelan sumiyut ninju irunge Rudianto. Rudianto nggeblag, mripat sumprepet, panone kumepyur. Rudianto krekngangan mbudidaya ngadeg, epek-epeke ngepel siyaga arep males, nanging dhadhane kaselak dijlogi tungkak sepatu nganti dheweke klumah maneh. (Wibowo, 2022:6)

Terjemahan:

Des, kepalan tangan menghantam hidung Rudianto. Rudianto terjatuh kebelakang, pandangan matanya tidak lagi jelas. Rudianto berupaya bangkit, tangannya mengepal, bersiap untuk membalas, namun didahului adanya diinjak sampai dia terkapar lagi. (Wibowo, 2022:6)

Kutipan data diatas menunjukkan suatu tindakan aniaya yang dialami oleh Rudianto. Tindakan aniaya tersebut termasuk tindakan yang membayakan korban. Meskipun dilakukan oleh satu orang dan tanpa menggunakan senjata tajam, namun tindakan tersebut menimbulkan luka fisik hingga kehilangan kekuatan. Adapun tindak penganiayaan tersebut berupa pukulan dan injakan yang tidak dapat dihindari dan dilawan oleh Rudianto. Tindakan aniaya tersebut didorong oleh rasa emosi pelaku, karena Rudianto mencoba menggagalkan rencana para penjahat untuk menemukan Yolanda. Sehingga penganiayaan tersebut tidak dapat dihindari.

b. Kekerasan Psikis

Selain kekerasan fisik, ada juga kekerasan psikis yang bersifat tidak langsung sebab yang diserang adalah bagain psikologis seseorang. Sehingga tindak kekerasan ini tidak dapat dilihat secara langsung, karena hanya dirasakan oleh korban. Menurut undang-undang nomor 23 taun 2004, kekerasan psikis dilakukan tidak menggunakan fisik, namun dapat menimbulkan sakit hati, rasa takut, hilangnya kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan mental yang dialami oleh korban kekerasan psikis. Tindak kekerasan psikis ini bisa berupa ancaman, cacian, intimidasi, kalimat-kalimat yang bersifat menyakiti hati, kasar, membentak, menjatuhkan harga diri, dsb (Yuwono, 2016:7). Adapun tindak kekerasan psikis yang ada dalam novel LSSK ini berupa ancaman dan intimidasi yang dipaparkan lebih jelas dibawah ini.

Ancaman dan Intimidasi

Tindakan mengancam merupakan tindakan yang dapat menimbulkan rasa takut terhadap korbannya. Mengancam biasanya dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, yang mengancam keselamatan seseorang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar korban takut dan akhirnya menuruti apa yang diperintahkan atau yang menjadi kehendak

pelaku. Kedua tindakan ini jelas membahayakan mental orang lain. Tindakan mengancam dapat mempengaruhi perasaan korban, seperti rasa takut, hilangnya kepercayaan diri hingga yang paling parah adalah bunuh diri (Aviani & Siregar, 2015:2). Sama halnya dengan mengancam, intimidasi dilakukan untuk menakuti korban, bedanya tindakan ini melibatkan perlakuan kekerasan fisik atau senjata tajam agar korban memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pelaku. Kedua tindakan ini termasuk tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), sebab melalui kedua tindakan tersebut pelaku memaksa korban untuk melakukan atau memberi apa yang dikehendaki pelaku. Sedangkan setiap orang mempunyai HAM masing-masing. Dalam novel LSSK ini menceritakan sebagian tindakan yang menunjukkan perilaku mengancam dan intimidasi. Salah satunya tergambar melalui kutipan data berikut.

Lho, ika areke mlayu liwat mburi, ayo ndang diuber! aloke. Dheweke nyaut gulon klambine Rudianto karo muwus sereng. Damput, mbok kirimi pesen apa arek ika mau kok mlayu? Aja macem-macem karo aku yen koen isih kepengin ngrasakake enake sega rawon! (Wibowo, 2022:6)

Terjemahan:

Lo, itu anaknya lari lewat pintu belakang, ayo cepat kejar! ucapnya. Dia menyambar kerah baju Rudianto sambil berkata kasar. *Damput*, kau kirim pesan apa anak itu kok bisa lari? Jangan macam-macam denganku, jika kau masih ingin merasakan enaknya nasi rawon! (Wibowo, 2022:6)

Kutipan diatas menunjukkan suatu tindakan mengancam dan intimidasi yang dialami oleh Rudianto. Dia diintimidasi dengan ditarik kerah bajunya, kemudian dihantam perkataan kasar yang bersifat mengintimidasi Rudianto, karena wanita incaran para penjahat melarikan diri setelah dikirim pesan oleh Rudianto. Hal itu tentu menimbulkan rasa emosi terhadap para penjahat, yang mengakibatkan Rudianto menerima kalimat ancaman. Kedua tindakan tersebut mempengaruhi mental Rudianto. Kedua perilaku tersebut bertujuan agar korban menuruti apa yang diinginkan oleh pelaku. Meskipun tidak melukai korban secara mendalam, namun tindakan-tindakan tersebut tidak bisa dibenarkan dan dikategorikan sebagai tindak kekerasan psikis.

c) Pembunuhan

Pembunuhan merupakan suatu tindakan menghilangkan nyawa seseorang disengaja maupun tidak disengaja atau direncanakan maupun tidak direncanakan. Membunuh dapat dilakukan dengan kekuatan fisik seperti mencekik, memukul, dll juga dapat terjadi dengan menggunakan senjata tajam, seperti pisau, pedang maupun pistol. Membunuh atau pembunuhan merupakan wujud dari hasil tindakan kejahatan dalam kehidupan (Lefi,

2017:4). Pembunuhan ini tidak jarang dilakukan dengan menganiaya korban terlebih dahulu, seperti memukul, menusuk menggunakan pisau, hingga menembak beberapa kali. Sehingga tindakan ini dikategorikan sebagai kekerasan kelas berat. Tindakan membunuh disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dendam, emosi, iri, dsb. Adapun membunuh sendiri dikategorikan menjadi dua yakni membunuh dengan sengaja tau direncanakan sebelumnya dan tanpa disengaja atau dengan maksud lain hanya bertujuan untuk menganiaya korban. Adapun tindakan membunuh dalam novel LSSK ini dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Windarini kepada majikannya sendiri. Wanita tersebut dengan sengaja membunuh tokoh bernama Rahsana menggunakan senjata api. Rahsana berusaha untuk merebut senjata api tersebut dari tangan Windarini, namun gagal. Pada akhirnya Rahsana ditembak oleh Windarini, ditunjukkan melalui kutipan data berikut ini.

...Dhor! Rahsana njola, epek-epek nekem dhadha. Getih nyembur. Mripat mlorok, awak gloyoran... (Wibowo, 2022:111-112)

Terjemahan:

...Dhor! Rahsana terpentak, tangannya menemuk dada. Darah menyembur. Mata melotot, badan sempoyongan... (Wibowo, 2022:111-112)

Berdasarkan kutipan data diatas, menunjukkan suatu keadaan dimana Rahsana benar-benar dibunuh secara sengaja oleh Windarini menggunakan pistol. Meski beriringan dengan jeritan, menunjukkan bahwa Windarini terlihat memantapkan keberaniaannya membunuh Rahsana. Dari kutipan diatas juga jelas menunjukkan bahwa bahwa Windarini bukan hanya ingin menganiaya korban, tetapi jelas bertujuan untuk menghilangkan nyawa korban. Tindakan penembakan yang dilakukan Windarini kali pertama masih belum berhasil menghilangkan nyawa korban, sehingga hal tersebut menimbulkan tindakan penembakan untuk kedua kalinya yang dilakukan Windarini kepada Rahsana. Jelas dapat diartikan sebagai pembunuhan terencana, namun dengan motif yang belum diketahui. Pada penembakan kedua ini Rahsana memohon agar Windarini memberi kesempatan kepadanya untuk hidup, namun upayanya tidak merubah niat Windarini sedikitpun.

...Windarini, aja Ndhuk. Aku njaluk urip, apuranen aku. Welasana aku, welasan anak-anakku...!"

"Dhor! Rahsana mencelat memburi. Getih muncrat ing bathuk. Geger ditampani wesi tlundhangan, kedengkek banjur njempalik gumebrug Jubin. Njrebabah ora obah.....(Wibowo, 2022:112)

Terjemahan:

...Windarini, jangan, Nak. Aku minta hidup, maafkanlah aku. Kasihanilah aku, kasihanilah anak-anakku!

Dor! Rahsana terpejal kebelakang. Darah bercucuran didahinya. Punggung jatuh bersandar dibesi tangga, terjengkang badan terbalik jatuh dilantai. Terlentang tidak bergerak... (Wibowo, 2022:112)

Kutipan data diatas memaparkan kejadian dimana Rahsana benar-benar terbunuh oleh Windarini. Dengan tindakan Rahsana yang memohon untuk dibelas kasihani tidak berhasil menyelamatkan nyawanya. Tembakan kedua itu membuat Rahsana terjatuh dari pagar besi tangga, dengan darah yang bercucuran dari dahinya. Adanya motif tertentu yang menjadi latar pendorong bagi pelaku, itulah kemudian yang menumbuhkan langkah dan tindakan pembunuhan terencana seperti tindakan-tindakan pembunuhan yang terjadi dalam novel LSSK ini. Beberapa kutipan data diatas telah jelas menunjukkan gambaran pembunuhan dalam novel LSSK khususnya pembunuhan yang bersifat terencana. Tindakan pembunuhan tersebut terhitung menewaskan 5 korban, dengan pelaku yang berbeda.

2. Penyebab Kejahatan dalam Novel *Lodan saka Segara Kidul* Karya Kukuh S. Wibowo

Setiap peristiwa ataupun tindakan-tindakan pasti mempunyai hal-hal yang menjadi faktor pendorong atau pendukung. Termasuk tindak kejahatan yang terjadi dilingkungan sekitar masyarakat. Abdulsyani (1987:44) menjelaskan bahwa kejahatan dalam kehidupan nyata dapat terjadi karena dua penyebab yang berasal dari diri pribadi pelaku dan dari luar diri pelaku. Penyebab dari dalam diri pribadi pelaku itu seperti, dendam, emosi, membela diri, keinginan akan mencapai suatu hal yang kuat, dsb. Adapun penyebab kejahatan dalam novel LSSK ini ada 2 yaitu, 1) faktor internal berupa emosi dan dendam ingin membalaskan kematian serta 2) faktor eksternal berupa lingkungan

a) Faktor Internal

Suatu penyebab yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang atau individu dinamakan faktor internal. Faktor internal ini juga berkaitan dengan adanya sifat dari diri pribadi seseorang yang dapat menyebabkan tindakan-tindakan atau kejadian-kejadian tertentu. Adapun penyebab internal yang menimbulkan tindakan pembunuhan dalam novel LSSK ini yaitu berupa emosi dan rasa dendam ingin membalaskan kematian yang akan dipaparkan lebih jelas dibawah ini.

Emosi

Emosi merupakan salah satu wujud pelampiasan perasaan manusia yang disebabkan oleh hal-hal tertentu. Emosi tersebut berupa perasaan marah, kecewa, sedih,

dsb. Seseorang yang bias mengendalikan emosinya dengan bagus, akan melindungi dirinya sendiri dari perbuatan yang dapat merugikan dan berdampak pada diri sendiri. Namun, jika pengendalian emosi tidak dapat dikontrol dengan baik, akan menimbulkan beberapa tindakan yang membahayakan dan merugikan orang lain. Adapun Zuhairi (dalam Andari, 2022:15) mengatakan bahwa emosi merupakan suatu rasa yang tumbuh melebihi batas yang terkadang tidak dapat dikendalikan oleh diri pribadi seseorang, yang menyebabkan putusnya hubungan antara diri pribadi dan kenyataan yang sedang terjadi diluar. Emosi juga merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan tindak kejahatan, seperti tindak kekerasan kepada orang lain. Kejahatan yang ditimbulkan dari perasaan emosi terjadi dalam novel LSSK, ketika sekelompok penjahat membawa wanita incarannya, kemudian seorang pria melempar *paving* mengenai salah satu anggota penjahat. Kejadian tersebut menimbulkan rasa emosi terhadap anggota penjahat lainnya. Sehingga terjadi tindakan menyerang dan adu kekuatan seperti tergambar pada kutipan data dibawah ini.

...Kanthi kebak emosi lelorone ngrangsang karo ngancapake gegamane. Tandange waringuten sinurung kanepson mangalad-alad... (Wibowo, 2022:13)

Terjemahan:

...Dengan penuh emosi keduanya bersiap dan mengangkat senjata. Tindakannya dipenuhi rasa geram, terdorong emosi yang berkobar... (Wibowo, 2022:13)

Kutipan data diatas menunjukkan situasi yang mencengangkan, dimana antara sekelompok penjahat dan seorang pria akan adu kekuatan. Dengan perlawanan dua banding satu yang tidak seimbang. Karena terdorong emosi yang membara, kedua penjahat menggunakan senjatanya untuk menyerang pria misterius tersebut. Salah satu anggota penjahat itu berhasil dilumpuhkan oleh pria tersebut. Hal itu yang menimbulkan dua penjahat lain merasa tidak terima, sehingga dari emosi yang tinggi tersebut mempengaruhi tindakan menyerang menggunakan senjata tajam. Hal tersebut tentu akan membahayakan nyawa lawannya. Tanpa peduli dengan lawan yang mereka serang, niatnya adalah untuk menghabisi nyawa pria tersebut.

Dendam Ingin Membalaskan Kematian

Tindakan yang buruk dan baik sekalipun pasti memiliki resikonya masing-masing. Namun, setiap tindakan yang bersifat melukai, merugikan bahkan mencelakakan orang lain tentu hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan berimbas pada diri sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh rasa dendam yang dimiliki oleh pelaku. Dendam merupakan keinginan untuk membalas tindakan yang pernah dia dapatkan dari orang lain. Setiap manusia pasti pernah mempunyai perasaan dendam yang dimiliki oleh setiap manusi,

sehingga kemudian bisa dikatakan suatu hal yang lumrah. Namun, jika dendam tersebut tidak dikendalikan, kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan yang nyata yang membahayakan, merugikan serta mencelakai orang lain, tentu hal tersebut akan dikategorikan sebagai tindak kejahatan yang tidak dapat dibenarkan. Seperti halnya tindak kejahatan yang terjadi dalam novel LSSK ini yang didorong oleh rasa dendam, khususnya dendam untuk membalaskan kematian. Seorang tokoh bernama Windarini, mempunyai dendam bertahun-tahun lamanya kepada orang yang telah membunuh bapak dan ibu Windarini. Rencana untuk membalaskan kematianpun dirancang oleh Windarini, tergambar melalui kutipan berikut ini.

Petunge Windarini ora mlesed. Ora suwe sawise Sipon dikubur, Hendarsa nyambung Sendaren Kuning njaluk supaya dikirimi pembantu maneh. Tanpa sadhar Sendaren Kuning wis nglebokake pawongan sing ngedhem pangigit-igit mataun-taun lawase nyedhaki sasaran. Kari ngenteni wektu prayoga kanggo mrajaya Rahsana. Iku pancen wis rinancang mateng dening Windarini lan Basanta. (Wibowo, 2022:114)

Terjemahan:

Perkiraan Windarini tidak meleset. Tidak lama setelah Sipon dikubur, Hendarsa menghubungi Sendaren Kuning agar mengirim pembantu lagi. Tanpa sadar, Sendaren Kuning telah memasukkan seseorang yang menyimpan dendam bertahun-tahun lamanya sedang mendekati sasaran. Tinggal menunggu waktu yang tepat untuk membunuh Rahsana. Hal itu memang sudah dirancang oleh Windarini dan Basanta. (Wibowo, 2022:114)

Berdasarkan kutipan data diatas menunjukkan sebuah rencana yang dirancang oleh Windarini untuk membunuh Rahsana dengan menyusup menjadi pembantu barunya setelah pembantu lama meninggal. Sipon pada kutipan data diatas merupakan pembantu Rahsana yang berhasil dibunuh oleh Windarini. Kejahatan tersebut dilakukan demi untuk membalaskan dendam kepada Rahsana. Meskipun dendam tersebut hanya tertuju kepada Rahsana, namun juga mendatangkan petaka untuk Sipon. Sehingga jelas terbukti bahwa, perasaan dendam tersebut telah menyebabkan adanya tindak kejahatan membunuh, bahkan kepada orang yang tidak bersalah dan tidak berhubungan dengan dendam masa lalunya. Kejahatan tersebut masih akan berlanjut sampai Windarini berhasil membunuh Rahsana dengan tangannya sendiri. Setelah dirinya berhasil menyusup dalam rumah Rahsana sebagai pembantu barunya, ia akan memilih waktu yang tepat agar dendamnya terbalaskan. Hingga suatu ketika tibalah masa dimana Windarini merealisasikan rencananya membunuh Rahsana dengan tangannya sendiri.

Bangsat, iblis kowe, Rahsana! Windarini njerit. Dhor! Rahsana njola, epek-epek nekem dhadha. Getih nyembur. Mripat mlorok, awak gloyoran, tangan

sraweyan golek cekelan wesi tlundhangan. Rahsana ora nduga yen Windarini wani nembak temenan, “Iku kanggo Wikana, bangsat!” (Wibowo, 2022:111-112)

Terjemahan:

Bangsot, iblis kau, Rahsana! Windarini menjerit. Dor! Rahsana kaget, tangannya menekam dada. Darah menyembur. Mata melotot, badan semoyongan, tangan meraba-raba mencari pegangan pagar tangga. Rahsana tidak menduga bahwa Windarini berani menembak dengan serius. itu untuk Wikana, bangsa! (Wibowo, 2022:111-112)

Berdasarkan kutipan data diatas menunjukkan situasi dimana Windarini melancarkan rencananya untuk membunuh Rahsana atas dendam yang ia miliki. Meski dengan keberanian yang tidak penuh, Windarini akhirnya menembak Rahsana dibagian dadanya diiringi jeritan keras. Tembakan tersebut berhasil melumpuhkan daya Rahsana, perlahan mulai kehilangan kesadaran. Dendam Windarinipun terbalaskan, terbukti melalui perkataannya pada kutipan diatas yang menyebutkan ‘itu untuk Wikana’ yang merupakan nama bapaknya yang telah dibunuh oleh Rahsana beberapa tahun lalu. Kedua kutipan data diatas menunjukkan bahwa perasaan dendam ingin membalaskan kematian yang dirasakan oleh Windarini telah membuatnya melakukan tindak kejahatan membunuh dua orang, yakni Sipon dan Rahsana sendiri. Bagaimanapun alasannya membunuh adalah suatu tindakan kriminal dan harus diadili oleh hokum pidana.

2) Faktor Eksternal

Penyebab tindak pembunuhan berikutnya yaitu berasal dari faktor eksternal, atau bisa dikatakan faktor yang berasal dari luar diri pribadi seseorang atau individu. Adapun faktor-faktor eksternal tersebut dapat berupa lingkungan, pendidikan, budaya masyarakat dll. Namun yang menjadi faktor eksternal tindak kejahatan dalam novel LSSK ini yaitu lingkungan, lebih jelasnya terpapar dalam penjelasan dibawah ini.

Lingkungan

Salah satu penyebab eksternal suatu kejahatan bisa berasal dari lingkungan yang kurang baik. Pengaruh lingkungan bisa menumbuhkan sifat dan tindakan manusia. Seseorang yang baik ataupun jahat juga bisa mempengaruhi terhadap tindakan orang lain disekelilingnya. Pengaruh tindakan buruk ini bisa didapatkan dari lingkungan pertemanan, persaudaraan atau bahkan keluarga, juga bisa dari lingkungan kerja ataupun pendidikan. Adapun tindak kejahatan dalam novel LSSK ini dipengaruhi dari lingkungan keluarga. Berawal dari rasa dendam yang tersimpan bertahun-tahun, menimbulkan rencana pembunuhan yang direncanakan secara detail. Tokoh yang bernama Windarini dan kakeknya merancang cara untuk melakukan tindak pembunuhan terhadap tokoh Rahsana.

Rencananya dirancang secara detail, melibatkan orang lain untuk diajak menjalankan rencananya. Orang lain inilah yang kemudian merasakan dampak lingkungan yang tidak baik, sebab mempengaruhi dan menimbulkan perbuatan kejahatan berupa membunuh, lebih jelasnya ditunjukkan melalui kutipan berikut ini.

“Wekasane aku ningkahan climen. Dijabake penghulu thok. Tanpa rame-rame. Disekseni pengurus RT. Sing baku sah manut tuntutan agama lan aturan negara. Simbah sajake nemu gaco anyar saka dhirine Basanta. Nalika dianteb apa dheweke saguh sabiyantu males ukum marang Rahsana, Basanta saguh. Saka kono aku bisa ngukur sepira gedhene tresnane Basanta marang aku.” (Wibowo, 2022:126)

Terjemahan:

Pada akhirnya aku menikah sederhana dan diam-diam. Dinikahkan oleh penghulu saja. Tidak mengadakan pesta. Disaksikan pengurus RT. Yang jelas sah berdasarkan agama dan aturan negara. Simbah tampak menemukan sosok pengganti dari diri Basanta. Ketika ditawari untuk membantu membalaskan dendam kepada Rahsana, Basanta menyanggupi... (Wibowo, 2022:126)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan adanya pernikahan antara Windarini dan Basanta. Merupakan hal yang lumrah, namun ketika Basanta diminta untuk membantu membalaskan dendam yang dimiliki oleh Windarini dan Kakeknya, hal tersebut menunjukkan lingkungan yang tidak baik. Atas dendam yang dimiliki, mempengaruhi dan menyebabkan orang lain melakukan tindak kejahatan. Lingkungan tersebut dapat dikatakan kedalam ranah lingkungan keluarga, sebab dalam keadaan dimana Basanta telah menikah dengan Windarini, kemudian Basanta diminta kesanggupannya untuk membantu membalaskan dendam kepada Rahsana. Meskipun Basanta sendiri menyanggupi, namun kesanggupan tersebut tidak lepas dari adanya pengaruh permintaan dari lingkungan keluarganya.

SIMPULAN

Novel *Lodan saka Segara Kidul* ini menceritakan mengenai tindak-tindak kejahatan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel tersebut. Topik kejahatan tersebut kemudian menarik perhatian peneliti untuk diteliti lebih jauh, karena selain tertulis dalam karya sastra, kejahatan juga sering ditemukan dikehidupan nyata sehari-hari. Peneliti menggunakan kajian sosiologi sastra dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan mengenai gambaran kejahatan dalam dan penyebab kejahatan novel LSSK. Terdapat beberapa jenis kejahatan dalam novel ini yakni, kekerasan fisik berupa aniaya dan membunuh, kekerasan psikis berupa mengancam dan intimidasi, dan pembunuhan. Adapun

kejahatan-kejahatan tersebut disebabkan oleh faktor internal berupa emosi dan dendam ingin membalaskan kematian serta faktor eksternal berupa lingkungan. Gambaran dan penyebab kejahatan tersebut tentunya mempunyai keterkaitan satu sama lain. Emosi yang menyebabkan tindak aniaya, keinginan untuk membalaskan dendam kematian yang juga menimbulkan korban pembunuhan. Hasil dari penelitian mengenai topik kejahatan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, untuk kemudian juga dapat meningkatkan kesadaran pembaca dan masyarakat mengenai bahaya kejahatan dan bagaimana mengontrol diri kita sendiri untuk selalu menaati peraturan dan norma yang ada dalam masyarakat. Sebab penanganan dan penanggulangan kejahatan, termasuk pembunuhan tidak cukup hanya pihak kepolisian maupun hukum saja yang bertindak. Diperlukan peran dan kesadaran akan hukum dan moral yang harus selalu dipegang teguh. Dengan kesadaran dan kerja sama dari masing-masing pihak, dapat mencegah pula kejahatan yang terjadi ditingkat aparat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1987. Sosiologi Kriminalitas. Bandung : Remadja Karya.
- Andari, I. (2022). Dinamika Emosi Pada Ibu Muda Yang Memiliki Anak Usia 2-4 Tahun (Studi Kasus di Kanyaran, Semen, Kediri) (Doctoral dissertation, IAIN KEDIRI). <http://etheses.iainkediri.ac.id/4371/>
- Anjarwati, F.D., & Darni, D. (2022). Tindakan Kekerasan dalam roman Gemini Karya Suparto Brata. JOB (Jurnal Online Baradha), 21(1).
- Agustia, W.(2021). Analisis Kriminalitas dalam Novel Isinga Karya Dorothe Rosa Herliany Menurut WA Bonger (Doctoral Disertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA). <https://etheses.iainmadura.ac.id/2211/>
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aviani, H. M., & Siregar, A.T. (2015). Tubuh-Tubuh Intimidasi. Visual Art, 3(1), 1800421. <https://www.neliti.com/publications/180421/tubuh-tubuh-intimidasi>
- Darni. (2021). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Edisi Revisi). Surabaya: Unesa University Press.
- Darni & Ernawati, Y. (2021). Sosiologi Sastra Jawa. Surabaya : Unesa University Press.
- Hamidi, D.(2011). Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian. Malang : UMM Press.
- Kurniawan, Heru. (2012). Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moloeng, I.(2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. Kijupuk ing tanggal 18 Februari 2023, saka https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=p4JqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=ebook+Nurgiyantoro+Burhan+Teori+Pengkajian+fiksi&ots=OXHe96sosH&sig=SZm5p6-FcRi754k5dM1cw3RpX8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

- Putri, C. A. (2016). Tindak Degsiya sajrone Novel Rembulan Ndhuwur Blumbang Anggitane Sunarko Budiman lan Novel Runaway Wife Anggitane Margaret Way (Tintingan Sastra Bandhingan) (Doctoral Dissertation, State University of Surabaya). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/12865>
- Putri, Happy Candra Mustikaning. (2022). Kejahatan dalam Novel Canthing Karya Narko “Sodrun” Budiman (Tintingan Sosiologi Sastra). Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Sarwono, J. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sudaryanto, Pranowo. 2011. Kamus Pepak Bahasa Jawa. Yogyakarta : Badan Pekerja Kongkres Bahasa Jawa.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Utafiya, R. (2011). Aspek Kriminalitas dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri (Tinjauan Sosiologi Sastra). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/21827>
- Werdiningsih, Y. K. (2016). Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kinanthi Karya Margareth Windhy Pratiwi. *Atavisme*, 19(1). 102-115. <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/41>
- Wibowo, Kukuh S. (2022). *Lodan Saka Segara Kidul*. Ngayogyakarta : Warung Buku Sastra Jawa.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta : Garudhawaca. Kajupuk ing tanggal 18 Februari 2023, saka https://books.google.com/books/about/pengkajian_Prosa_Fiksi_edisi_revisi.html?id+40mtDgAAQBAJ#v=onepage&q&f+falsae
- Yuniantika, Lefi. (2017). Raja Pati lan Tumindak Culika sajrone Cerbung Kunci dhuplikat anggitane JMV Sunarjo (Tintingan sosiologi sastra). *Jurnal Baradha*, vol 3(3), 1-15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/21398>